Mengapa Kita Semua Hidup di Penjara?

Penjara, Hukum, dan Kontrol Sosial

Wolfi Landstreicher

2009

Ada sebuah tempat dalam masyarakat hari ini di mana setiap individu selalu berada dalam pengawasan, di mana setiap gerakan dipantau dan dikendalikan, di mana setiap individu dianggap mencurigakan—kecuali aparat dan segenap jajarannya. Di mana setiap orang dianggap sebagai penjahat. Apa yang saya bicarakan, tentu saja, adalah sebuah penjara.

Namun, seiring berjalannya waktu yang bergulir dengan cepat, penggambaran tentang penjara menjadi begitu meluas. Hal ini bisa kita lihat dengan bertambahnya ruang-ruang publik seperti pusat perbelanjaan dan distrik bisnis di kota-kota besar yang seluruhnya berada dalam pengawasan kamera CCTV. Hal ini juga berlaku di beberapa kasus lain seperti; penjaga bersenjata berpatroli di sekolah, perpustakaan, rumah sakit, dan museum. Seseorang bisa saja diperiksa di bandara dan terminal bus hanya karena menunjukkan indikasi (yang tentunya cacat logika) sebagai penjahat, helikopter milik kepolisian terbang di atas kota bahkan di hutan-hutan⊠mencari-cari titik kemungkinan kejahatan dapat dilakukan. Metodologi pemantauan dan penahanan yang sejalan dengan metodologi kepolisian, secara bertahap diterapkan secara menyeluruh di dalam seluruh lingkup sosial.

Proses ini diterapkan melalui penyebaran ketakutan, dan pihak berwenang membenarkannya dengan alasan kebutuhan kita akan perlindungan dari tindakan kriminal, teroris, pengedaran narkoba, dan kekerasan. Tetapi siapakah sebenarnya para kriminal dan teroris ini, siapa para monster yang mengancam kita setiap saat dalam kehidupan kita yang penuh ketakutan? Pertimbangan sejenak sudah cukup untuk menjawab pertanyaan ini. Dalam pandangan para penguasa dunia ini, kamilah para kriminal dan teroris, kamilah para monster—setidaknya secara potensial. Lagipula, kamilah yang mereka awasi dan pantau. Kamilah yang dilihat oleh kamera pengawas dan diperiksa di stasiun bus. Kita hanya bisa bertanya-tanya apakah fakta bahwa ini sangat jelas membuat orang menjadi buta terhadapnya?

Kekuasaan yang didasarkan pada ketakutan sedemikian rupa sehingga tatanan sosial bahkan meminta bantuan kita untuk mengawasi diri kita sendiri. Orang tua mendaftarkan sidik jari anak-anak mereka yang masih balita ke lembaga kepolisian yang terhubung dengan FBI. Sebuah perusahaan yang berbasis di Florida bernama Applied Digital Solutions (ADS) telah menciptakan "Veri-Chip" (alias "Digital Angel") yang dapat menyimpan informasi pribadi, medis, dan lainnya serta dimaksudkan untuk ditanam di bawah kulit. Ide mereka adalah untuk mempromosikan penggunaan sukarela oleh orang-orang, tentu saja, untuk perlindungan mereka sendiri. Chip ini mungkin akan segera terhubung dengan jaringan Global Positioning System (GPS) sehingga siapa pun yang memiliki implantasi ini dapat dipantau secara konstan.[1] Selain itu, ada puluhan program yang mendorong pelaporan—faktor yang juga mengingatkan pada penjara di mana pihak berwenang mencari dan memberi imbalan kepada pelapor. Tentu saja, para tahanan lain memiliki sikap yang berbeda terhadap "scum" ini.

Namun, semua ini hanyalah deskripsi, sebuah gambaran tentang penjara sosial yang sedang dibangun di sekitar kita. Pemahaman yang sebenarnya tentang situasi ini yang bisa kita gunakan untuk melawan proses ini memerlukan analisis yang lebih mendalam. Sebenarnya, penjara dan kepolisian bergantung pada ide bahwa adanya kejahatan, dan ide ini bergantung pada hukum. Hukum digambarkan sebagai realitas objektif di mana tindakan warga negara di sebuah negara dapat dihakimi. Hukum, pada kenyataannya, menciptakan semacam ilusi kesetaraan. Anatole France menyatakan ini secara ironis dengan menunjukkan bahwa di hadapan hukum, pengemis dan raja sama-sama dilarang mencuri roti dan tidur di bawah jembatan. Dari sini, jelas bahwa di hadapan hukum kita semua menjadi setara, hanya karena kita semua menjadi angka, entitas yang tidak memiliki perasaan, hubungan, keinginan, dan kebutuhan individu.

Tujuan hukum adalah untuk mengatur masyarakat. Kebutuhan akan regulasi masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat tersebut tidak memenuhi kebutuhan atau keinginan setiap anggotanya. Sebaliknya, hukum ada sebagai paksaan terhadap sebagian besar anggotanya. Tentu saja, situasi semacam ini hanya bisa terjadi di mana terdapat ketidaksetaraan yang sangat signifikan—ketidaksetaraan akses

[1] Ada sebuah perangkat teknologi yang saat ini digunakan secara luas yang juga dapat membantu polisi melacak seseorang. Saya berbicara tentang telepon seluler. Meskipun perangkat ini tampaknya tidak dapat langsung membawa polisi ke individu tertentu, dengan teknologi yang tepat mereka dapat mengetahui lokasi umum seseorang. Ini membantu polisi melakukan penangkapan di St. Louis pada bulan November lalu (2002).

terhadap sarana untuk menciptakan kehidupan sesuai dengan keinginan seseorang. Bagi mereka yang berada di posisi atas, ketidaksetaraan sosial ini memiliki nama ganda, yaitu properti dan kekuasaan. Bagi mereka yang berada di bawah, namanya adalah kemiskinan dan penundukan. Hukum adalah kebohongan yang mengubah ketidaksetaraan ini menjadi kesetaraan yang melayani penguasa masyarakat.

Dalam situasi di mana setiap orang memiliki akses penuh dan setara terhadap semua yang mereka butuhkan untuk memenuhi diri mereka sendiri dan menciptakan kehidupan yang sesuai dengan kehendak mereka sendiri, tidak akan mengembangkan kesenjangan sosial antar individu. Beragam impian dan keinginan akan terungkap, menciptakan spektrum yang tampaknya tak berujung dari hasrat, cinta, dan kebencian, konflik, serta kedekatan. Kesetaraan ini, di mana tidak ada kepemilikan maupun kekuasaan, akan mencerminkan ketidaksetaraan individual yang menakutkan dan indah tanpa hierarki.

Sebaliknya, di mana ketidaksetaraan akses terhadap sarana untuk menciptakan kehidupan seseorang itu ada—yaitu, di mana mayoritas orang telah dirampas dari kehidupan mereka sendiri—semua orang menjadi setara, karena semua orang menjadi tidak berarti. Ini juga berlaku untuk mereka yang memiliki harta dan kekuasaan, karena status mereka dalam masyarakat tidak didasarkan pada siapa mereka, tetapi pada apa yang mereka miliki. Harta dan kekuasaan (yang selalu berada dalam peran dan bukan pada individu) adalah satu-satunya hal yang memiliki nilai dalam masyarakat ini. Kesetaraan di hadapan hukum melayani para penguasa, karena tujuannya adalah untuk menjaga tatanan di mana mereka memerintah. Kesetaraan di hadapan hukum menyembunyikan ketidaksetaraan sosial di balik apa yang mempertahankannya.

Namun, tentu saja, hukum tidak mempertahankan tatanan sosial hanya melalui kata-kata. Kata-kata hukum akan tidak berarti tanpa kekuatan fisik yang mendukungnya. Dan kekuatan fisik itu ada dalam sistem penegakan dan hukuman: polisi, sistem peradilan, dan penjara. Kesetaraan di depan hukum sebenarnya hanyalah lapisan tipis yang menyembunyikan ketidaksetaraan akses terhadap syaratsyarat keberadaan, sarana untuk menciptakan kehidupan kita sesuai keinginan kita. Kenyataan terus menerobos lapisan tipis ini, dan pengendaliannya hanya bisa dipertahankan dengan kekuatan dan melalui ilusi ketakutan.

Dari perspektif penguasa dunia ini, kita semua memang merupakan kriminal (setidaknya secara potensial), semua monster yang mengancam ketenangan mereka, karena kita semua berpotensi mampu melihat melalui tabir hukum dan memilih untuk mengabaikannya serta merebut kembali momen-momen kehidupan kita kapan pun kita bisa dengan syarat kita sendiri. Dengan demikian, hukum itu sendiri (dan tatanan sosial dari properti dan kekuasaan yang membutuhkannya) membuat kita setara justru dengan cara mengkriminalisasi kita. Oleh karena itu, merupakan hasil logis dari hukum dan tatanan sosial yang menghasilkannya bahwa penjara dan pengawasan akan menjadi universal, seiring dengan perkembangan pasar global.

Dalam pandangan ini, harus jelas bahwa tidak ada gunanya membuat hukum menjadi lebih adil. Tidak ada gunanya mencoba mengawasi kinerja kepolisian. Tidak ada gunanya mencoba mereformasi sistem ini, karena setiap reformasi akan secara tak terhindarkan kembali ke dalam sistem, meningkatkan jumlah hukum, meningkatkan tingkat pengawasan dan penjagaan, dan menjadikan dunia semakin mirip dengan penjara. Hanya ada satu cara untuk merespon situasi ini, jika kita ingin hidup kita menjadi milik kita sendiri: kita harus mulai menyerang masyarakat ini untuk menghancurkannya.

Perpustakaan Anarkis

“Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu.”



Wolfi Landstreicher
Mengapa Kita Semua Hidup di Penjara?
Penjara, Hukum, dan Kontrol Sosial
2009

Retrieved on 20/11/2026 from
https://archive.org/details/editorial-design-jaringan-kekuasaan_202501/
Diunggah ke Perpustakaan Anarkis (https://id.anarchistlibraries.net) oleh Abecedarium Alchemists Committee.

id.anarchistlibraries.net